

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kasus COVID-19 ditemukan dan terdeteksi pada akhir bulan Desember tahun 2019 tepatnya ditemukan di kota Wuhan di negara China. COVID-19 dikonfirmasi dapat menularkan dari manusia ke manusia. Pada tanggal 26 Januari 2020, COVID-19 telah menginfeksi lebih dari 2.000 manusia yang ditularkan oleh hewan (zoonosis) (Lu et al. 2020). Organisasi International Committee on Taxonomy of viruses menyebutkan bahwa virus yang menjadi penyebab terjadinya penyakit *corona virus disease-19* (COVID-19) yaitu *Severe Acute Respiratory syndrome corona virus-2* (Virus SARS-CoV-2). Telah ditetapkannya status pandemi global untuk COVID-19 oleh *World Health organization* WHO dikarenakan virus ini telah menyebar secara signifikan keseluruhan penjuru dunia (WHO, dalam Hakim, 2021).

Berdasarkan data dari WHO (dalam Hamami & Noorizky,2021) menyebutkan bahwa Jumlah kasus COVID-19 di seluruh dunia mengalami peningkatan secara bertahap dan konsisten. Data total kasus kumulatif hingga bulan Desember 2020 sudah mencapai 63.965.092 kasus dengan kasus baru per harinya mencapai 591.432, hal ini berdampak pada petugas Kesehatan yang turun langsung menangani pasien COVID-19 sehingga memiliki resiko yang besar terpapar penyakit menular tersebut, termasuk virus COVID-19 yang

menular melalui udara (Nabil & Dewi 2021).

Dampak wabah COVID-19 di Indonesia telah menimbulkan banyak sekali perubahan diberbagai aspek kehidupan manusia, baik dari aspek kesehatan, ekonomi, sosial, sampai pendidikan. Harus diakui bahwa banyak petugas kesehatan dalam penanganan wabah COVID-19, salah satunya yaitu perawat, perlu diperhatikan bahwasanya perawat yang bekerja di unit gawat darurat atau perawatan intensif dengan beban kerja yang lebih berat, dan lebih stress daripada biasanya karena yang di rawat adalah pasien COVID-19 (Rosyanti & Hadi 2020).

Perawat merupakan salah satu profesi yang paling rentan terpapar infeksi virus corona dimasa pandemi ini, namun dengan segala resiko tersebut, perawat sebisa mungkin tetap harus memberikan pelayanan dengan optimal dan dengan siap kontak langsung dengan pasien dalam mengimplementasikan asuhan keperawatan (Huang, et al., 2020). Peningkatan jumlah pasien yang menyebabkan beban kerja yang tinggi di masa pandemi mengakibatkan perawat rentan mengalami permasalahan kesehatan seperti kecemasan, kelelahan, dan depresi (Hu, et al., 2020).

Perawat merupakan salah satu tenaga Kesehatan professional yang berperan penting dalam proses kolaborasi tim penyembuhan klien. Melihat peran perawat yang memiliki tuntutan yang tinggi dengan berbagai karakteristik seperti jadwal kerja yang ketat,

banyaknya klien yang harus diberikan asuhan keperawatan, tanggung jawab atas keselamatan dan kesehatan diri sendiri dan orang lain, serta dituntut untuk mampu bekerja dalam tim, perawat juga yang selalu menemani dan kontak langsung dengan klien. Kondisi inilah yang dapat menjadikan perawat mengalami kelelahan fisik dan mental (Sahrah 2017). Pangastiti, 2011 (dalam Sari 2015) menyatakan bahwa fenomena *Burnout syndrome* banyak dijumpai pada profesi yang melayani masyarakat seperti perawat, dokter, konselor, polisi, tentara dan pekerja sosial.

Tingginya dampak fisik maupun psikologi yang dialami perawat selama masa pandemi COVID-19 ini, tentu akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perawat dalam mengimplementasikan peran-perannya. Perawat harus merawat pasien COVID-19, dengan menggunakan alat pelindung diri dalam jangka 7 sampai 8 jam disertai kekhawatiran terpapar oleh COVID-19. Selain itu tingginya akan kebutuhan pelayanan pada pasien COVID-19 akan menambah beban kerja perawat. Hal ini karena perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan garda terdepan dalam melakukan pemberian asuhan keperawatan kepada pasien Santoso (dalam Soleha, Misnaniarti, & Windusari 2021). Sejumlah besar perawat yang turun langsung dalam penanganan Pandemi COVID-19 ini mengalami beberapa dampak buruk di antaranya, kesulitan dalam bekerja, beban kerja yang meningkat, serta stres yang tinggi, sehingga

membuat mereka rentan untuk terjadinya burnout (Lai et al. 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh University of Novo Mesto Faculty of Health Sciences, Slovenia, didapatkan hasil adanya peningkatan sindrom kelelahan emosional dan kurangnya pencapaian pada perawat selama pandemi COVID-19 (Leskovic et al., (2020). Dan juga didapatkan hasil penelitian oleh Zhang et al., (2020) menemukan bahwa perawat mengalami burnout syndrome perawat mengalami kelelahan emosional, stress yang cukup besar dan mengalami kekurangan pencapaian pribadi yang parah di masa pandemi COVID-19.

Menurut Pines & Maslac Burnout (dalam Alverina & Ambarwati 2019) burnout merupakan sindrom kelelahan, baik secara fisik maupun mental yang termasuk di dalamnya berkembang konsep diri yang negatif, kurang konsentrasi serta perilaku kerja yang negatif. Dalam hal ini kelelahan emosional yang dialami oleh perawat disebabkan oleh adanya tuntutan psikologis dan emosional saat melakukan tugasnya yang sangat berat dan beresiko tinggi, mengalami konflik dengan sesama perawat, dokter, klien, dan keluarga klien.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya Burnout syndrome pada perawat salah satu faktor penyebab Burnout pada perawat yaitu beban kerja. Semakin tinggi nya beban kerja yang dialami perawat maka resiko perawat mengalami Burnout syndrome semakin tinggi untuk perawat. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh

(Ramadhan, Dwi Sulisetyawati, & Suryandari 2020) menunjukkan hasil analisis menunjukkan 48% perawat di ruangan ICU mengalami Burnout syndrome dan sebanyak 52% perawat belum mengalami Burnout syndrome, peneliti juga menyebutkan bahwa beban kerja menjadi salah satu penyebab paling penting dari terjadinya Burnout syndrome pada perawat, beban kerja juga dipengaruhi dari banyaknya pasien yang masuk dalam satu hari dan tingkat ketergantungan pasien. Sedangkan menurut Ton, Tat, & Simon (2019) menunjukkan hasil uji chi square yang mereka peroleh bahwa p signifikan $0,831 > 0,05$. Dan didapatkan hasil 84% mengalami Burnout ringan, 16% mengalami Burnout sedang, dan 0% mengalami Burnout berat. Dipertegas oleh (Ulfah, Ezdha, and Hamid 2020) yang mengatakan bahwa beban kerja yang terlalu tinggi dari perawat maka akan menyebabkan perawat mengalami Burnout syndrome.

Menurut Tangka (dalam Kusumaningsih et al. 2020) Beban kerja perawat dirumah sakit meliputi beban kerja fisik maupun beban kerja mental. Beban kerja fisik antara lain seperti mengangkat pasien, memasang infus, melakukan observasi tanda – tanda vital, memasang oksigen, dan lain – lain. Sedangkan beban kerja yang bersifat mental berupa kompleksitas pekerjaan, mempersiapkan mental dan rohani pasien dan keluarga terutama yang akan menjalankan operasi atau dalam keadaan kritis, bekerja dalam keterampilan khusus dalam merawat pasien, serta harus menjalin komunikasi yang baik dengan

pasien dan keluarga.

Beban Kerja perawat merupakan volume kerja perawat di sebuah unit rumah sakit. Sedangkan volume kerja perawat merupakan waktu yang dibutuhkan untuk menangani pasien per hari nya. Beban kerja penting diketahui sebagai dasar untuk mengetahui kapasitas kerja perawat agar terdapat keseimbangan antara tenaga perawat dengan beban kerja. (Purba 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diketahui bahwa secara tidak langsung beban kerja pada perawat sangat berpengaruh dengan kejadian Burnout syndrome terlebih di masa pandemi COVID-19 seperti saat ini banyak sekali perawat yang mengalami kelelahan karena hampir setiap hari jumlah pasien yang terkonfirmasi COVID-19 semakin melonjak dan meningkat, sehingga dengan demikian kita perlu memperhatikan hal-hal yang akan mempengaruhi beban kerja perawat tersebut dalam bekerja. Berdasarkan data yang telah di uraikan tersebut maka peneliti tertarik mengambil judul "Hubungan Beban Kerja Dengan Burnout Syndrome Pada Perawat Dimasa Pandemi COVID-19". Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka akan dapat menghasilkan informasi dan menambah wawasan yang sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan sehingga diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, dan berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini karena banyaknya perawat yang mengalami beban kerja yang tinggi di masa pandemi COVID-19 ini, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Hubungan Beban Kerja Dengan Burnout Syndrome Pada Perawat Di Masa Pandemi COVID-19?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Beban Kerja Dengan Burnout Syndrome Pada Perawat Dimasa Pandemi COVID-19

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran beban kerja pada perawat dimasa pandemi COVID-19
- b. Mengidentifikasi gambaran *Burnout Syndrome* pada perawat
- c. Menganalisis Hubungan Beban Kerja Dengan Burnout Syndrome Pada Perawat di masa pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah bahan kepustakaan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, kepada fakultas ilmu keperawatan, sebagai masukan informasi tentang hasil Literatur Review hubungan beban kerja dengan burnout syndrome pada perawat di masa pandemi

COVID-19, dan dapat juga digunakan juga sebagai database penelitian selanjutnya mengenai hubungan beban kerja dengan burnout syndrome pada perawat

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Meningkatkan kesadaran bagi tenaga kesehatan khususnya perawat tentang *burnout syndrome* dan pentingnya beban kerja agar bisa mengantisipasi kondisi kerja yang penuh stres dan resiko serta terpapar penyakit COVID-19.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai informasi dan edukasi bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan mengenai kejadian burnout dan hubungannya dengan beban kerja pada perawat dimasa pandemi COVID-19

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang terkait Penelitian yang terkait ini adalah (Hidayat & Sureskiarti 2020) dengan judul penelitian “Hubungan Beban Kerja Terhadap Kejenuhan (Burnout) Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda 2019” desain penelitian ini menggunakan desain rancangan penelitian desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Tempat penelitian dilakukan di RSUD Ince Abdoel Moeis Samarinda, waktu penelitian sendiri yaitu pada tanggal 1 april sampai dengan tanggal 7 april pada tahun 2019.

Pengambilan sample dengan cara Stratified Proportional Random Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 58 responden. Dan Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan 2 kuesioner yaitu kuesioner Burnout dan kuesioner beban kerja dan kuosioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 19 pertanyaan untuk menilai beban kerja dan menggunakan 15 pertanyaan untuk menilai *burnout syndrome*, dan kuosioner tentang karakteristik responden serta ketersediaan menjadi subjek penelitian untuk mengetahui identitas dari responden dan menjaga kerahasiaannya secara lengkap. Pengolahan data menggunakan software spss 21 dan analisa data bivariat menggunakan uji Chi-Square. Perbedaanya adalah penelitian ini dilakukan dimasa sebelum adanya pandemi COVID-19 sedangkan peneliti melakukan penelitian di masa Pandemi COVID-19.

2. Penelitian terkait adalah penelitian dari (Ton, Tat & Simon, 2019) dengan judul penelitian “Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Burnout Syndrome Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kupang”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian studi korelasional dengan pendekatan cross sectional dengan cara pendekatan, data dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan menggunakan kuosioner.

observasi atau pengumpulan data sekaligus dalam satu saat. *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan cara *quota sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 51 orang. Dalam penelitian ini sendiri terbagi menjadi 2 variabel yaitu untuk variabel independent sendiri yaitu beban kerja (variabel bebas), dan untuk variabel dependent yang digunakan adalah *burnout syndrome* (variabel tergantung). Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian *Literatur Review*.

3. (Priantoro 2018) yang berjudul “Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Kejadian Burnout Perawat Dalam Menangani Pasien BPJS”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan secara primer dengan menggunakan *purposive sampling*. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dimana terdapat perbedaan rancangan penelitian *descriptive correlation* dengan *cross sectional* pengambilan sampel dengan cara *Stratified Proportional Random Sampling*. Pengambilan data ini dilakukan dengan cara dengan kuesioner *Job stress survey* dan *Maslach Burnout inventory*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan dua faktor independent sedangkan peneliti hanya membahas satu

faktor independent. Dan perbedaan selanjutnya adalah penelitian ini merupakan deskriptif data analitik sedangkan peneliti menggunakan metode *literatur review*.